
**IMPLEMENTASI PROGRAM POSYANDU LANJUT USIA (LANSIA) DI RW I
KELURAHAN POLOWIJEN
(Studi Kasus Pada Pos Pelayanan Terpadu Lansia Kelurahan Polowijen Kecamatan
Blimbing Kota Malang)**

Oleh
Siti Nur Ainiah¹⁾, Afifuddin²⁾ & Hayat³⁾
^{1,2,3}Ilmu Administrasi Negara, Universitas Islam Malang
Email: ainiahnia14@gmail.com

Abstrak

Posyandu lansia adalah suatu forum komunikasi, dan pelayanan kesehatan oleh masyarakat untuk masyarakat yang mempunyai nilai strategis untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya lanjut usia. Program Posyandu Lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi kebijakan Posyandu Lansia di RW I Kelurahan Polowijen dan untuk mengetahui faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi kebijakan Posyandu Lansia di RW I Kelurahan Polowijen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Posyandu Lansia di RW I Kelurahan Polowijen belum optimal, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya posyandu lansia sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi lansia.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan & Program Posyandu Lansia

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki tujuan yang tertuang dalam pembukaan Undang Undang Dasar Negara Tahun 1945. Satu diantaranya ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut jurnal Hayat (2019:71) Pemerintah berkewajiban memberikan kontribusi penuh untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya guna mencapai kehidupan yang bermartabat dan dapat meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup.

Pada Undang - undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyebutkan bahwa upaya untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan masyarakat termasuk lanjut usia dilaksanakan berdasarkan prinsip non diskriminatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Prinsip non diskriminatif mengandung makna bahwa

semua masyarakat harus mendapatkan pelayanan kesehatan termasuk lanjut usia (lansia) dengan tidak memandang suku, ras, agama, dan budaya. Partisipatif mengandung makna mengharapkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam meningkatkan dan memelihara kesehatan masyarakat termasuk lanjut usia. Berkelanjutan mengandung makna bahwa program/kegiatan yang berupaya untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali melainkan terus berlanjut.

Dasar dibentuknya program posyandu lansia ini berasal dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia, Komnas lansia sebagai lembaga semua unsur terkait dalam bidang peningkatan kesejahteraan lanjut usia ditingkat pusat. Sehubungan dengan hal itu

Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga mengeluarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2007 tentang kesejahteraan lanjut usia pada pasal 8 ayat 1 yang berbunyi “Peningkatan kesejahteraan lansia meliputi pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, pelayanan pendidikan dan pelatihan, pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan fasilitas sarana dan prasarana umum, pemberian kemudahan dan layanan bantuan hukum, bantuan sosial dan perlindungan sosial”. Sebagai wujud nyata pelayanan kesehatan pada kelompok usia lanjut ini, pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lansia melalui beberapa jenjang. Pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat adalah posyandu lansia, pelayanan kesehatan lansia tingkat dasar adalah puskesmas, dan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan adalah rumah sakit.

Posyandu lansia adalah salah satu kegiatan yang diagendakan pemerintah pusat melalui pemerintah daerah dan jajaran bawahannya untuk menangani masalah kesehatan penduduk lanjut usia. Kegiatan ini berupaya untuk mengontrol keadaan penduduk lansia serta memberikan bimbingan kepada mereka dalam merawat dan memantau keadaan kesehatan mereka sendiri. Program Posyandu Lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Polowijen. Posyandu lansia yang berada di Kelurahan Polowijen berjumlah enam yaitu RW I, II, III, IV, V, VI. Dari seluruh enam RW di Kelurahan Polowijen terdapat 558 orang laki-laki dan 608 orang perempuan yang terdaftar sebagai lansia. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada RW pertama yaitu, Posyandu Lansia RW I (PALASARA). Posyandu Lansia RW I (PALASARA)

memiliki kegiatan seperti pemeriksaan kesehatan, senam lansia, pemenuhan gizi lansia. Pada Posyandu Lansia RW I (PALASARA) terdapat 117 orang laki-laki dan 95 orang perempuan. Kegiatan pada Program Posyandu Lansia di RW I Kelurahan Polowijen ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan yang dilakukan yaitu senam lansia, pemberian makanan tambahan, pengukuran tinggi badan dan berat badan, penyuluhan tentang kesehatan, pelayanan kesehatan, yang dilakukan secara bergantian. Lansia yang mengikuti kegiatan di RW I Kelurahan Polowijen ini sekitar 49 orang, sedangkan jumlah seluruh lansia sekitar 212 orang menunjukkan bahwa persentase yang mengikuti posyandu hanya 23%. Disini terlihat bahwa rendahnya keikutsertaan (partisipasi) lansia dalam kegiatan posyandu sehingga menghambat dalam implementasi program posyandu lansia.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengambil judul “Implementasi Program Posyandu Lanjut Usia (Lansia) Di RW I Kelurahan Polowijen”.

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses kebijakan karena kebijakan public yang telah dibuat akan bermanfaat bila diimplementasikan. Suatu program kebijakan harus diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan.

Secara umum istilah implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksana atau penerapan. Implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan. Tujuan kebijakan diharapkan akan muncul manakala *policy output* dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok sasaran sehingga dalam jangka panjang hasil kebijakan akan mampu diwujudkan (Erwan A, 2012 : 21).

B. Model - Model Implementasi Kebijakan

Salah satu model implementasi dalam menggambarkan fenomena implementasi yang ada dilapangan terkait dalam Implementasi Program Posyandu Lanjut Usia (Lansia) di RW I Kelurahan Polowijen yaitu model George C. Edward III. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam implementasi menurut George C. Edward III dalam Widodo (2011:96-110) sebagai berikut:

1. Komunikasi (Communication)

Komunikasi kebijakan merupakan proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan (policy maker) kepada pelaksana kebijakan (policy implementors). Informasi kebijakan perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (target group) kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan kebijakan publik agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat tiga dimensi yang dapat dipakai atau digunakan dalam mengukur keberhasilan variabel komunikasi, diantaranya: Dimensi Transmisi, Dimensi Kejelasan, Dimensi Konsistensi.

2. Sumber Daya (Resources)

Sumber Daya merupakan sarana yang digunakan untuk mengoperasionalkan implementasi kebijakan. Suatu implementasi kebijakan akan efektif apabila para pelaksana kebijakan yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan mempunyai sumber-sumber daya untuk melakukan pekerjaan secara efektif. Sumber Daya ini meliputi Sumber Daya Manusia (staff), Sumber Daya Anggaran, Sumber Daya Peralatan

(facility), dan Sumber Daya Informasi dan Kewenangan.

3. Disposisi (Disposition)

Disposisi akan menjelaskan mengenai kemauan para pelaku kebijakan sehingga memiliki disposisi yang kuat terhadap kebijakan yang sedang diimplementasikan. Dengan adanya Pengetahuan, Pendalaman, dan Pemahaman kebijakan maka akan menimbulkan sikap menerima, acuh tak acuh, dan menolak terhadap kebijakan. Sikap itulah yang akan memunculkan disposisi pada diri pelaku kebijakan dalam pengimplementasian suatu kebijakan.

4. Struktur Birokrasi (Bureaucratic Structure)

Menurut George C. Edward III (1980:125) Implementasi kebijakan bisa jadi masih belum efektif karena adanya ketidak efisien struktur birokrasi. Struktur birokrasi ini mencakup aspekseperti struktur organisasi, pembagian kewenangan, hubungan antara unit-unit organisasi yang ada dalam organisasi yang bersangkutan, dan hubungan organisasi dengan organisasi luar dan sebagainya. Struktur birokrasi mencakup dimensi fragmentasi dan standar prosedur operasi (standard operating procedure) yang akan memudahkan dan menyeragamkan tindakan dari para pelaksana kebijakan dalam melaksanakan apa yang menjadi bidang tugasnya. Organisasi pelaksana yang terfragmentasi (terpecah-pecah atau tersebar) dapat merintangangi koordinasi yang diperlukan untuk mengimplementasikan suatu kebijakan yang kompleks dan dapat memboroskan sumber-sumber langka. Semakin terfragmentasi organisasi pelaksana semakin membutuhkan koordinasi yang intensif. Standar Prosedur Operasi adalah suatu kegiatan rutin yang

memungkinkan para pelaksana untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya pada tiap pertemuan sesuai dengan standar yang ditetapkan (standar minimum yang dibutuhkan kelompok sasaran).

C. Lanjut Usia (Lansia)

Lansia atau lanjut usia adalah golongan masyarakat yang telah memasuki usia senja atau tua. Dalam usia ini, manusia tidak lagi dalam usia produktif untuk menghasilkan sesuatu. Orang yang memasuki usia ini biasanya lebih rentan terhadap gangguan kesehatan. Oleh karena itu, perlu diadakan suatu kegiatan yang dapat memantau keadaan kesehatan para lansia tersebut.

Menurut Undang - Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2, yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas. (Depkes RI, 1999) Usia lanjut sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Usia lanjut adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara kualitatif yang berupa tulisan – tulisan dalam bentuk kumpulan data 6 orang sebagai informan dan objektif, tidak berupa angka dan telah dikumpulkan dengan berbagai macam cara diantaranya, wawancara, observasi, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Sejarah Posyandu Lansia di RW I Kelurahan Polowijen

Posyandu lanjut usia (lansia) di RW I Kelurahan Polowijen berawal pada tahun 1990an. Pencetus kegiatan ini adalah seorang pensiunan ABRI bernama “Pak Sudarmo”. Beliau mengatakan awal mula adanya kegiatan

ini adalah karena beliau tengah sakit dalam usia lanjut. Suatu hari ketika beliau hendak berobat, beliau melihat disekitarnya ternyata banyak pula para warga lansia RW I yang tengah sakit, namun tidak mampu untuk berobat ke pelayanan kesehatan. Akhirnya beliau berinisiatif mengundang tenaga kesehatan ke desa, dan mengajak lansia di lingkungan RW I untuk datang memeriksakan keadaannya tanpa mengeluarkan biaya. Beliau yang menanggung semua biaya berobat lansia tersebut. Berawal dari situ kemudian beliau mengusulkan ke desa untuk mengadakan kegiatan pemeriksaan kesehatan masyarakat lanjut usia yang kemudian dinamakan posyandu lanjut usia.

Pusat kegiatan dari posyandu lansia ini terletak di Pos Kesehatan Kelurahan (Poskeskel) Kelurahan Polowijen di Jalan Cakalang Polowijen. Posyandu lansia ini bernama “Posyandu Lansia Palasara”. Kegiatan ini dilakukan 1 kali dalam 1 bulan. Kegiatan yang dilakukan seperti senam, pemeriksaan kesehatan, pemberian makanan tambahan. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian.

Tabel 1. Tabel Data Lansia Kelurahan Polowijen Pada Tahun 2019

NO	RW	KELOMPOK UMUR						JUMLAH	
		45-49		60-69		>70		L	P
		L	P	L	P	L	P		
1	I	122	130	79	58	38	37	239	225
2	II	135	152	93	104	37	29	265	285
3	III	98	102	55	55	20	25	173	182
4	IV	139	144	33	59	23	23	195	226
5	V	98	128	90	113	59	66	247	307
6	VI	78	99	25	24	9	10	112	133
JUMLAH		670	755	375	413	186	190	1231	1358

Sumber : Laporan Ketua Posyandu Lansia Kelurahan Polowijen

Berdasarkan tabel jumlah lansia Kelurahan Polowijen diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada RW pertama yaitu, Posyandu Lansia RW I (PALASARA).

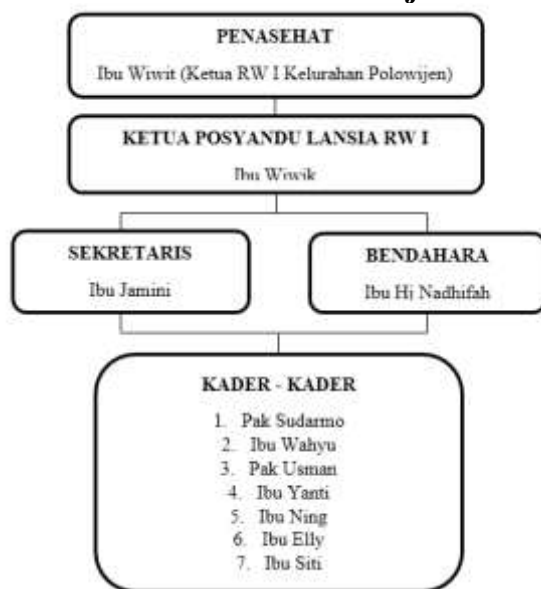
Tabel 2. Tabel Data Kehadiran Lansia RW I Kelurahan Polowijen

N O	BULAN	TAHUN				
		2016	2017	2018	2019	2020
1.	Januari	22	24	17	31	40
2.	Februari	27	17	26	28	35
3.	Maret	24	11	19	36	31
4.	April	28	17	27	25	-
5.	Mei	23	13	18	26	-
6.	Juni	17	12	22	23	-
7.	Juli	23	15	28	29	-
8.	Agustus	25	19	28	26	-
9.	September	20	25	25	28	-
10.	Oktober	20	25	28	39	-
11.	November	20	27	27	27	-
12.	Desember	17	23	29	25	-

Sumber : Laporan Ketua Posyandu Lansia Kelurahan Polowijen

B. Struktur Organisasi Posyandu Lansia RW I (PALASARA)

Gambar 1. Struktur Organisasi Posyandu Lansia RW I Kelurahan Polowijen



C. Fungsi dan Tujuan Posyandu Lansia

Suatu organisasi atau kegiatan tentunya dibuat dengan suatu tujuan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai atau dihasilkan oleh sesuatu organisasi atau kegiatan tersebut. Tujuan tersebut diharapkan dapat tercapai dengan maksimal dengan adanya dukungan dari segala pihak. Tujuan posyandu lansia adalah untuk meningkatkan keadaan kesehatan masyarakat

lanjut usia. Memberi fasilitas pelayanan kesehatan sehingga diharapkan tidak ada halangan dalam bentuk jarak, waktu ataupun ekonomi bagi lansia untuk memeriksakan kesehatannya.

D. Sasaran Posyandu Lansia

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa sasaran langsung dari Posyandu Lansia di RW I yaitu warga yang sudah memasuki usia lanjut. Khususnya di umur yang sudah tidak lagi produktif.

E. Jenis Kegiatan Pelayanan Kesehatan Posyandu Lansia RW I

Hal yang paling utama yang harus ada dalam posyandu lansia adalah pelayanan kesehatan. Hal ini menjadi poin utama yang dapat meningkatkan partisipasi lanjut usia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia ini. Terdapat beberapa jenis pelayanan kesehatan yang ada di posyandu lansia ini diantaranya yaitu, Pelayanan kesehatan yang diberikan meliputi pengecekan penyakit yang dialami oleh lansia, kebanyakan lansia mengeluhkan penyakit seperti darah tinggi, kolesterol tinggi, diabetes, dan beberapa penyakit lainnya. Pada penyakit tersebut diatas dokter secara rutin memberikan obat kepada lansia dan memberikan petunjuk dosis dan penggunaan obat tersebut. Selain itu juga dilakukan pemberian makanan tambahan, yang bertujuan sebagai upaya perbaikan gizi lansia, pengukuran berat dan tinggi badan, pengukuran tekanan atau tensi darah, pemeriksaan kondisi kesehatan lanjut usia dan pemberian obat.

F. Hambatan dan Pendukung Pelaksanaan Posyandu Lansia RW I

1. Respon Masyarakat terkait pelaksanaan posyandu lansia

Respon masyarakat adalah hal yang dapat dijadikan evaluasi dalam pelaksanaan posyandu lansia ini. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan suatu kegiatan, apakah usaha tersebut sudah berjalan sesuai yang direncanakan dan memberikakan hasil sesuai yang diinginkan ataukah belum. Apabila respon masyarakat baik, maka dapat dikatakan posyandu lansia yang dijalankan telah berhasil.

Namun, apabila respon masyarakat kurang baik, maka perlu kembali meninjau hal-hal apakah yang menjadi hambatan atau penyebab lansia tidak merespon dengan baik. Dalam kasus posyandu lansia di RW I ini, respon masyarakat yang mengikuti kegiatan tidak dapat dikatakan sudah baik. Karena respon masyarakat masih kurang, masyarakat belum sepenuhnya aktif dalam mengikuti posyandu lansia yang ada di RW I kelurahan polowijen ini.

2. Faktor yang menjadi pendukung berjalannya posyandu lansia di RW I

- **Sosialisasi** - Sosialisasi di sini berarti cara kader maupun pelaksana posyandu dalam memberikan info mengenai adanya posyandu lansia ini. Bagaimana cara mereka menyampaikan kepada masyarakat lansia bahwa ada kegiatan posyandu lansia di lingkungan mereka. Sosialisasi pada posyandu lansia RW I kelurahan polowijen ini dilakukan di forum-forum kecil seperti kegiatan ibu-ibu PKK, penyampaian secara pribadi oleh kader kepada lansia.
- **Fasilitas kesehatan** yang didapatkan oleh lanjut usia dalam posyandu ini adalah hal yang menjadi daya tarik untuk datang mengikuti. Ketika fasilitas yang ada dapat memenuhi kebutuhan, besar harapannya masyarakat lanjut usia untuk datang mengikuti posyandu. Jadi penentuan kegiatan yang dijalankan pada posyandu lansia ini benar-benar dipikirkan dengan baik.

3. Faktor penghambat pelaksanaan posyandu lansia di RW I

- **Kondisi Fisik** - Beberapa masyarakat lanjut usia ada yang memiliki keterbatasan fisik untuk bisa pergi ke posyandu lansia agar dapat melakukan pengecekan kesehatan. Ada yang memang sudah sangat tua sekali, atau ada yang tengah memiliki penyakit yang tidak memungkinkan untuk pergi. Hal-hal tersebut yang menjadi penghambat mereka untuk ikut serta dalam posyandu lansia ini.

- **Rutinitas dan kesadaran lansia** - Masyarakat lansia di lingkungan RW I masih banyak yang memiliki rutinitas sehari-hari sehingga susah untuk mengikuti jadwal posyandu lansia. Misalnya bekerja, pergi ke kebun, bahkan ada yang mengasuh cucu sehingga tidak dapat ditinggal. Hal-hal tersebut juga diiringi dengan kesadaran lansia yang masih kurang terhadap adanya posyandu lansia ini. Banyak diantara mereka yang lebih memilih bekerja karena kondisi kesehatan bukanlah prioritas untuk mereka. Maka dari itu, kesadaran dari dalam diri mereka sangatlah penting sebagai pondasi utama untuk aktif mengikuti posyandu lansia ini.
- **Aksesibilitas** - Aksesibilitas di sini berarti ukuran kemudahan lokasi untuk dapat dijangkau dari satu tempat dengan menggunakan transportasi.
- **Dukungan keluarga** - Dukungan keluarga adalah salah satu factor penghambat yang besar pengaruhnya. Tidak adanya dukungan dari pihak keluarga memunculkan rasa apatis masyarakat lansia. Seharusnya keluarga lah yang menjadi motivator untuk lansia agar mau mengikuti posyandu lansia ini. Keluarga sebaiknya bisa membantu keperluan lansia untuk bisa datang, misalnya dengan mengantar.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Program Posyandu Lansia di RW I Kelurahan Polowijen belum dinilai efektif karena masih kurangnya partisipasi dan minat dari masyarakat lansia dalam menghadiri kegiatan yang sudah terlaksana. Untuk indikator kecukupan fasilitas dapat dikatakan sudah cukup dan memadai sebuah kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan program posyandu lansia. Untuk indikator responsivitas dalam penelitian ini terdapat adanya respon positif terkhususnya dari kalangan masyarakat

lansia yang menerima layanan dan yang mengikuti pelaksanaan program posyandu lansia PALASARA. Tentunya dengan adanya program ini masyarakat lansia merasa terbantu dan dimudahkan dalam mendapatkan pelayanan yang memadai dengan jarak yang terjangkau. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Implementasi Program Posyandu Lansia PALASARA dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran dan partisipasi dari kalangan masyarakat lansia untuk ikut serta dalam pelaksanaan program posyandu lansia. Selain itu masih kurangnya sosialisasi terkait posyandu lansia secara keseluruhan kepada masyarakat sehingga pelaksanaannya masih kurang efektif dan berdampak kepada respon negative dari pada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu lansia tersebut.

Saran

Dalam pelaksanaan program posyandu lansia seharusnya pihak Desa Polowijen dan pengurus lebih meningkatkan pemerataan sosialisasi terkait program posyandu dan melakukan pendekatan mendalam serta memberikan motivasi kepada para lansia sehingga dengan begitu akan berdampak pada partisipasi dari masyarakat lansia untuk mengikuti kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depkes RI. 2013. Pedoman Pembinaan Kesehatan Usia Lanjut Bagi Petugas Kesehatan II, Direktorat Jendral Pembinaan Kesehatan Masyarakat.
- [2] Hayat. 2019. Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kebijakan UU No.10 Tahun 2017 Tentang Program Keluarga Harapan pada Desa Tamanasri 60 Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang).
- [3] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia.

- [4] Undang-Undang Dasar Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia.
- [5] Undang-Undang Dasar Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN